

DESKRIPSI KARYA LUKISAN



Pencipta Dr. Drs. I Wayan Mudana, M.Par, Karya “Telur Segara” (Bibit Kehidupan).
Surya Segara Rupa, Gallery Santrian Sanur Th 2023

A. Latar Belakang Penciptaan

Latar belakang konsep penciptaan seni lukis dengan judul “Telur Segara (Bibit Kehidupan)” terinspirasi dari pengamatan terhadap laut (*segara*) sebagai sumber kehidupan yang kondisinya semakin mengawatirkan. Pencemaran laut, abrasi pantai, dan hancurnya terumbu karang terjadi dimana-mana. Laut sebagai sumber kehidupan terancam ekosistemnya sehingga dikawatirkan akan terjadi bencana. Ketika laut sudah tercemar, sebagai sumber kehidupan akan berpengaruh pada keseimbangan alam dan dapat merusak sendi-sendi kehidupan yang lain.

Manusia tidak bisa hidup menyendiri, sangat bergantung pada alam, dan manusia harus cepat sadar dan mawas diri, bahwa merusak ekosistem laut berakibat fatal.

Secara konsep, Surya Segara Rupa merupakan visualisasi pemuliaan alam yang terjadi secara rutin secara terus menerus. Surya (Matahari), terbit dari Timur tidak pernah berhenti menerangi Bumi dari pagi hingga sore dan terbenam di Barat. Demikian juga Segara (Laut) selalu setia untuk menampung setiap limpahan air hujan atau air yang datang dari hulu. Meskipun mengalami pasang dan surut segara merupakan tempat untuk menetralsir dari segala bentuk kotoran. Konsep Surya Segara Rupa, selain untuk memuliakan alam juga merupakan konsep untuk menyadarkan manusia tentang arti penting fungsi Surya dan Segara bagi manusia. Sebagai sumber kehidupan kini Segara (laut) semakin hari dirasakan semakin tercemar oleh ulah tangan-tangan manusia yang serakah tanpa peduli terhadap rusaknya ekosistem laut. Melalui karya visual ini, pencipta ingin menumbuhkan kesadaran, mengetuk hati masyarakat paling dalam terhadap betapa pentingnya arti dan fungsi laut bagi semua makhluk hidup. Laut merupakan muara tempat untuk menampung aliran air dari dataran tinggi ke dataran rendah yang bermuara ke laut. Segara juga merupakan tempat untuk menyaring berbagai kotoran, limbah, menjadi netral sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam karya ini, bibit kehidupan divisualkan dengan simbol-simbol, seperti: (1) lingkaran yang dimaknai sebagai “telur segara”, yang diartikan sebagai bibit kehidupan untuk semua makhluk hidup, (2) warna kuning dimaknai kesucian, artinya laut diyakini sebagai tempat yang disucikan, (3) warna biru, dimaknai sebagai lautan itu sendiri yang tenang dan terkadang bergolak, (4) Bidang-bidang yang menggumpal dimaknai sebagai makhluk hidup yang saling bergantung satu dengan yang lain. Sebagai sumber kehidupan *telur segara* menampilkan harmonisasi yang disusun dengan unsur-unsur dan elemen-elemen seni, seperti: garis, warna, bentuk, ruang dan bidang.

Dalam konteks kepedulian terhadap alam dan lingkungan, dirasakan publik semakin tergerus oleh ketamakan manusia yang hanya memikirkan tentang pemenuhan hasrat sesaat tanpa peduli terhadap pencemaran dan rusaknya ekosistem alam. Melalui karya visual ini, pencipta ingin menggugah pikiran masyarakat dari berbagai kalangan untuk tidak merusak laut beserta ekosistemnya. Juga ingin

menumbuhkan kesadaran tentang arti pentingnya laut bagi kita, dan generasi penerus kita. Segara beserta ekosistemnya harus dilestarikan sehingga berkelanjutan dari waktu-ke waktu dari generasi ke generasi secara terus menerus. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009, tentang “*Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*” menggambarkan adanya kekhawatiran terhadap kondisi kerusakan alam sehingga perlu dikelola, dipayungi dengan hukum yang berlaku. Untuk kepentingan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat banyak, pemanfaatan alam dan lingkungan hidup harus diatur, jangan sampai merusak.

Beranjak dari kekhawatiran tersebut terdorong niat pencipta melakukan visualisasi pemuliaan alam laut dengan tema “*Telur Segara (Bibit Kehidupan)*“. Metode dan teori yang digunakan sebagai bentuk pendekatan dalam penciptaan lukisan “*Telur Segara (Bibit Kehidupan)*” menggunakan teori penciptaan seni Peirce, C. S. (1931–1958), dan Alma M. Hawkins.(1964/1988). Dalam buku “*Creating Through Dance*” Howkin menyatakan, tahapan penciptaan dibagi menjadi 4 (*empat*) tahapan, yaitu: 1) tahap eksplorasi, 2) improvisasi, 3) forming, dan 4) evaluasi. Metafora “*Telur Segara*” (Bibit Kehidupan) merupakan wujud kesadaran terhadap arti pentingnya sumber kehidupan. Secara simbolik metafora telur segara dalam surya segara rupa tidak lekang oleh waktu dan zaman, telur segara divisualkan dengan bulatan seperti telur. Bulatnya telur tidak persis sama layaknya telur yang sering dijumpai di darat maupun di laut. Sebagai bibit kehidupan telur bisa berkembang menjadi kehidupan sesungguhnya, penuh dengan dinamika, liku-liku dan gelombang. Sedangkan segara merupakan simbolik dari tempat yang subur, luas, dan suci.

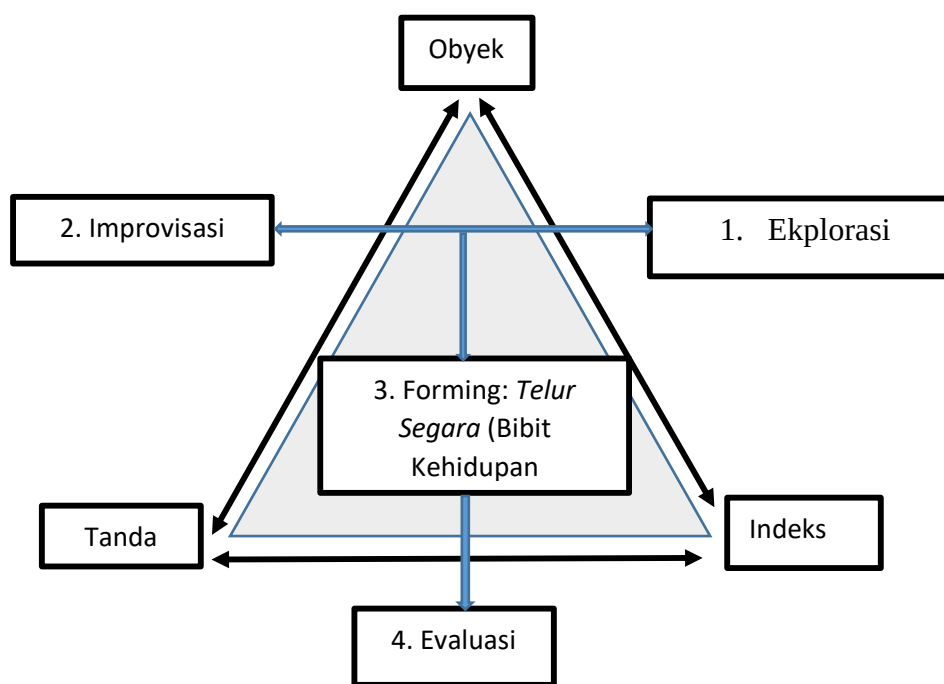
Estetika yang digunakan mewujudkan “*Telur Segara (Bibit Kehidupan)*” adalah estetika simbolik. Sachari, (2002): dalam “*Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*” menjelaskan, estetika simbolik bukan sekadar teori keindahan fisik, melainkan sebagai wacana kebudayaan yang dinamis dan memiliki pengaruh sosial. Sedangkan makna (metafisika & persepsi), menjelaskan evolusi pandangan tentang keindahan, membandingkan pendekatan estetika Barat (rasional-objektif/subjektif) dan Barat/Timur dengan nilai spiritualitas serta filsafat kebudayaan. Simbol (Komunikasi Visual), membedah bagaimana karya seni berfungsi sebagai sistem tanda (semotika) yang menyampaikan pesan, identitas, dan nilai-nilai sosial masyarakatnya.

Sedangkan daya (pemberdayaan & transformasi), menyoroti fungsi estetika sebagai kekuatan (*power*) yang mampu menggerakkan kesadaran kritis, mendorong perubahan sosial, hingga memengaruhi industri kreatif dan budaya populer.

B. Metode dan Pendekatan Teori

Oprasional kerja metode penciptaan seni menggunakan pendekatan semiotika. Charles Sanders Peirce (1931–1958), menyatakan, proses penciptaan makna (*semiosis*) terjadi melalui hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan. Tanda diklasifikasikan berdasarkan hubungannya dengan objek menjadi tiga jenis utama (Trikotomi Peirce), yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Ditunjang dengan metode penciptaan Alma M. Hawkins.(1964/1988) “*Creating Through Dance*” membagi proses penciptaan menjadi 4 (empat) tahap, yaitu: 1) Ekplorasi, 2) Improvisasi, 3) forming, dan 4) Evaluasi

Gambar Bagan 1.
Konsep Penciptaan Seni Lukis



Konsep Penciptaan Seni Lukis “Telur Segara” (Bibit Kehidupan)
Surya Segara Rupa Tahun 2023. Santrian Gallery Sanur

Pada tahap ekplorasi, dilakukan pengamatan secara langsung, membaca dokumen, dan mencari isu-isu tentang kerusakan dan pencemaran alam laut sehingga muncul ide

penciptaan seni lukis “Telur Segara (Bibit Kehidupan). Untuk menganalisis penciptaan seni tersebut didukung oleh teori Ikonografi. Panofsky E. (1955), dalam buku “*Meaning in the Visual Arts*” menjelaskan operasional kerja teori ini dibagi menjadi 3 (*tiga*) tahap, yaitu: 1) tahap pra-iconografi, 2) proses, dan 3) interpretasi. Teori ini digunakan untuk membedah, menganalisis, dan mendeskripsikan makna visual dari bentuk, motif, serta narasi yang terkandung di dalam

Dalam semiotika Peirce, tanda dapat menggantikan atau mewakili objek berdasarkan kemiripan fisik atau bentuk (misalnya: lukisan potret, foto, atau sketsa). Sedangkan Indeks (*Index*) adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterikatan eksistensial langsung dengan objek (misalnya: asap sebagai indeks dari api, atau jejak kaki sebagai indeks dari keberadaan manusia). Simbol (*Symbol*) merupakan tanda yang diinterpretasikan sebagai objek berdasarkan pada kesepakatan sosial, konvensi, atau aturan kolektif (misalnya: bendera nasional, kata-kata dalam bahasa, atau lambang keagamaan).

Pencipta memanfaatkan ketiga elemen ini untuk membangun representasi realitas, antara lain: 1) Menggunakan Tanda/Ikon/Ikonografi: Menyajikan kemiripan visual agar penikmat seni mengenali wujud fisik karya. 2) Menggunakan Indeks: Meninggalkan jejak proses pembuatan (seperti goresan kuas tebal/spontan) yang merujuk langsung pada kehadiran dan emosi seniman saat mencipta. 3) Menggunakan Simbol: untuk menginterpretasikan obyek, sehingga terwujud pemahaman budaya atau konvensi yang sarat dengan makna dalam mentransmisikan gagasan yang bersifat abstrak.

C. Pembahasan

1. Filosofi Iconografi Lukisan Telur Segara (Bibit Kehidupan)

Latar belakang penciptaan karya ini berpijak pada pemahaman terhadap hakikat dari keberadaan segara (*laut*) yang dipahami sebagai sumber kehidupan, kondisinya semakin hari semakin rusak, tercemar, dan abrasi. Menumbuhkan kesadaran tentang arti pentingnya segara secara filosofi merupakan tanggung jawab masyarakat secara luas, antara lain: individu, masyarakat, pemerintah dan kalangan profesi. Kesadaran akan

pentingnya *segara* sebagai sumber kehidupan harus ditanamkan sedari awal untuk mencintai *segara* (laut) oleh setiap individu. Sebagai generasi penerus, pelestarian terhadap laut menjadi sangat penting karena berhubungan dengan keseimbangan ekosistem alam. Kalau alam ekosistemnya rusak, dan membiarkan kerusakan itu terjadi secara terus menerus dikawatirkan akan terjadi bencana yang tidak terhindarkan. Sebagaimana yang divisualkan dalam *telur segara* berupa bulatan yang kropos digerogeti oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Warna kuning, secara filosofi dimaknai sebagai wujud kesucian. Oleh masyarakat sepiritual laut dimaknai sebagai tempat suci untuk menyucikan dari berbagai kekotoran, kejahatan, dan ketamakan. Sedangkan warna biru, secara filosofi memiliki esensi tentang ketenangan, damai, dan cinta kasih. Penapsiran lukisan telur segara (bibit kehidupan), menurut Panofsky, E. (1955) secara Ikonografi dibagi menjadi 3 (*tiga*) tingkatan, yaitu: 1) pra-Ikonografi/ latar belakang, proses dan Interpretasi. Sedangkan Alma M. Hawkins (1964/1988): dalam bukunya “*Creating Through Dance*” proses penciptaan karya seni dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu: 1) tahap eksplorasi, 2) improvisasi, 3) Evaluasi, dan 4) Forming.

Pada tahapan pra-ikonografi, dilakukan eksplorasi berupa pengamatan dan pendalaman terhadap ekosistem laut, selanjutnya dilakukan dokumentasi dengan cara membuat sket-skets kecil sebagai tanda pendalaman karakter obyek. Proses pendalaman karakter obyek dilakukan melalui proses improvisasi, media dan medium. Proses improvisasi medium berkaitan dengan teknik dan estetika. Sedangkan improvisasi media berkaitan dengan alat dan bahan. Untuk mendapatkan wujud karya yang mirip maka hasil dari proses eksplorasi berupa ide harus mendapat dukungan media dan medium sebagai penyokong utama. Kanvas, warna, serta teknik melukis sebagai penopang ide di improvisasi menjadi seimbang terlebih dahulu sehingga diperoleh kesesuaian antara ide dengan wujud yang direncanakan. Pada tahap evaluasi dilakukan pencermatan ulang tentang kesesuaian ide dengan elemen pendukung untuk mendapat kesan harmonis. Keseimbangan bukan sesuatu yang diberikan, melainkan hasil dari relasi yang diwujudkan (forming) terus dijaga secara terus menerus. Dalam pandangan ini, forming dipahami sebagai proses yang memerlukan proses panjang serta bertahap-tahap. Setiap proses terjadi bukan keadaan yang tiba-tiba datang tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dari jauh hari sebelumnya. Setiap unsur selalu berada dalam gerak, saling menyesuaikan, dan saling

mengoreksi. Teknik melukis merupakan salah satu tanda yang menonjol dalam estetika untuk menciptakan fisik dan bentuk yang mirip. Kemiripan fisik berkaitan dengan keindahan, sedangkan kemiripan bentuk berkaitan dengan estetika, dan kemiripan nilai-nilai berkaitan dengan simbolik. Harmoni lahir bukan dari keseragaman, tetapi dari perbedaan yang saling menerima. Karya ini juga menegaskan bahwa kesadaran manusia sering terjebak pada hal yang tampak di permukaan, sementara unsur-unsur mendasar yang menopang hidup justru terlupakan. Melalui bahasa visual, karya ini mengajak menyadari ritme batin, dan melihat kembali hubungan antara diri, lingkungan, dan nilai-nilai yang memberi arah hidup. Secara semiotik karya telur segara diinterpretasikan sebagai karya simbolik yang sarat dengan makna. Nilai-nilai artistic yang bersifat simbolik dapat dijadikan sebuah renungan, ajakan untuk hidup lebih sadar, seimbang, dan selaras dengan irama kehidupan.

Proses iconografi mengidentifikasi bentuk-bentuk dasar yang kasat mata yang berhubungan dengan sebab akibat. Hukum sebab dan akibat dijadikan sebagai bentuk dalil tidak ada sebab tanpa adanya akibat. Sebagaimana dengan rusaknya ekosistem laut disebabkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat terhadap alam dan lingkungan di Pencemaran laut, abrasi tepi pantai, dan punahnya biota laut merupakan tanda sudah terjadi perusakan terhadap ekosistem di laut. Perusakan yang terjadi di laut dilukiskan mirip dengan apa yang terjadi di lapangan. Sketsa yang diperoleh melalui pengamatan mendalam tentang kerusakan segara (laut) dapat diidentifikasi dengan jelas. Kondisi pantai yang mengalami abrasi, pencemaran laut, dan kerusakan terumbu karang secara kasat mata sangat mirip sehingga dapat teridentifikasi dengan jelas. Melalui proses iconografi yang diawali dari pengamatan dan perenungan atas kondisi kerusakan laut yang sangat memprihatinkan pencipta ingin memvisualkan lukisan Telur Segara (bibit kehidupan) untuk menggugah kesadaran akan pentingnya arti alam bagi kehidupan manusia. Tahap awal dilakukan *explorasi* bentuk secara subyektif dengan membuat sket-sket yang mirip dan sepadan berhubungan dengan kerusakan alam. Selanjutnya dilakukan improvisasi dengan permainan warna untuk mencari kesan harmoni dan membentuk pola untuk memberi ruang pada rasa, dan intuisi. Gerak spontan dan gagasan improvisasi dapat tumbuh secara alami. Garis, bidang, warna, tekstur dan elemen-elemen seni rupa lainnya, seperti; sapuan kuas dan teknik-teknik melukis lainnya menjadi respon terhadap sapuan

sebelumnya. Respon terhadap sapuan kuas serta peralatan lainnya merupakan proses tanya jawab simbolik antar goresan kuas dan warna. Sepanjang proses melukis berlangsung sebagai dialog yang terus berjalan membangun imaji rupa yang terus berkembang seperti kehidupan itu sendiri. Perubahan komposisi dan warna terjadi secara bertahap, intuitif, mengikuti ritme batin dan arah yang muncul selama proses berlangsung. Impulse dari dalam saat proses cipta sangat menentukan perubahan bentuk dan warna, serta komposisi lukisan. Tahap akhir difokuskan pada *forming*, yaitu penyesuaian keseluruhan unsur visual. Penegasan, pengurangan, dan penyeimbangan dilakukan agar hubungan antar unsur terasa utuh dan harmonis. Dengan demikian, proses penciptaan karya ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman reflektif dalam membangun keseimbangan antara pikiran, rasa, dan tindakan.

Secara estetik, simbol-simbol yang sarat dengan makna diinterpretasikan sesuai dengan penafsiran subyektif dari setiap individu. Secara estetik, keindahan, bentuk, serta nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam lukisan Telur Segara diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan seni mengacu pada pemuliaan alam dan lingkungan. Untuk mendapatkan wujud karya harmonis, unsur-unsur seni seperti garis, warna ruang dan bidang diinterpretasi untuk membangun narasi tentang kesadaran agar tidak merusak alam, dan mengajak masyarakat mencintai alam. Secara estetik, bentuk visual yang mirif diinterpretasikan sebagai karya simbolik yang sarat dengan makna. Setiap makna yang tersembunyi karya simbolik sebagai sarana komunikasi bertujuan sebagai pembelajaran, dan menyadarkan masyarakat agar peduli terhadap alam khususnya segara (laut).

Berikut adalah penjabaran singkat mengenai fungsi dan makna aspek *Iconografi*. dalam penciptaan seni, sebagai berikut: a. Bentuk & Simbolisme (Visual Form); (a) Telur: Bentuknya yang bulat lonjong, melambangkan asal-usul kehidupan, cikal bakal, kepompong, potensi yang belum terkuak, atau batas perlindungan yang rawan (ringkih). (b) Segara (Laut): Melambangkan alam bawah sadar, sumber kehidupan, kosmos, dinamika emosi, serta simbol spiritualitas dan pembersihan (suci). (c) Sintesis Formatif: Bentuk "Telur Segara" menyatukan keheningan benih (*telur*) dengan kekuatan alami air laut (*segara*). b. Penafsiran Makna (Iconography): (a) Keseimbangan Ekologis: Menyampaikan narasi tentang kerentanan ekosistem pesisir/laut dan pentingnya menjaga

benih kehidupan alam. Akibat ulah dan keserakahan manusia, alam yang mestinya dijaga dan dilindungi dirusak untuk pemenuhan keinginan individu yang bersifat sesaat sehingga terjadi kerusakan ecologi. b) Filosofi Kehidupan: Menggambarkan perjalanan spiritual manusia bagaimana kehidupan lahir, bertransformasi, dan larut kembali ke dalam siklus alam sebagai sumber kehidupan. Alam selalu memiliki cara untuk mendapatkan kebenaran. (c) Visualisasi Material: Penggunaan unsur seni seperti; garis, warna, ruang dan bidang dan ditunjang dengan elemen-elemen seni rupa, seperti; komposisi, proporsi, tekture, klimak, dan keseimbangan untuk mendapat harmoni

2. Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya seni lukis "Telur Segara" (bibit kehidupan)" merupakan rangkaian hubungan sebab-akibat (*cause and effect*) yang saling terikat, mulai dari dorongan gagasan filosofis hingga wujud visual di atas kanvas. Penyebab awal berupa perenungan filosofis untuk melahirkan sebuah ide (*Ideasi*). Akibatnya muncul pemikiran konseptual (*gelisah estetis*) untuk memvisualisasikan segara (laut) bukan sekadar bentang alam, melainkan sebagai rahim alam semesta yang menyimpan potensi kehidupan baru. Eksplorasi Visual dan Pemilihan Simbol (*Pengolahan Bentuk*) merupakan salah satu penyebab mempertemukan kebutuhan dua bentuk simbolis (bentuk membulat/organik dari telur dan sifat dinamis sapuan kuas). Terciptanya komposisi visual di mana objek telur ditempatkan di tengah atau terintegrasi dengan elemen laut (ombak, buih, atau kedalaman samudra) sebagai titik fokus (*center of interest*) yang melambungkan daya hidup.

Pemilihan teknik, media, dan warna (*eksekusi teknis*) dalam menyampaikan karakter air yang dinamis sekaligus kelembutan cangkang telur yang menyimpan misteri kehidupan dipilih teknik pewarnaan bertingkat (*glaze* atau sapuan kuas berlapis), gradasi warna biru-hijau samudra yang kontras dengan warna-warna hangat atau berpendar pada objek telur untuk memberikan kesan spiritual dan magis. Dalam perwujudan karya akhir (*sintesis estetis*) seluruh proses perenungan, teknik, dan penyimbolan berhasil dirajut secara utuh selama pengerjaan. Akibatnya tercipta lukisan "Telur Segara" (bibit kehidupan)" yang tidak hanya bernilai estetis visual, tetapi juga menyampaikan pesan

metafisik mengenai asal-usul, keberlanjutan, dan penjagaan terhadap benih kehidupan di alam serta lingkungan..

Pemikiran Peirce (1931–1958) dalam konteks teori semiotika seni rupa "Indeks" (Index) pada karya seni lukis "Telur Segara" menekankan hubungan sebab-akibat, jejak fisik, serta kehadiran langsung (*existential bond*) antara proses penciptaan, bahan, dan subjeknya. Berikut penjabaran singkat aspek indeks dalam lukisan Telur Segara, sebagai berikut: a. Jejak Proses Penciptaan (*Trace of Action*), b. Sinyal Hubungan Sebab-Akibat (*Cause and Effect Sign*), dan c. Penunjuk Realitas Realis/Spasial (*Point of Reference*).

Jejak Proses Penciptaan lukisan "Telur Segara" dimulai dari: (a) Goresan dan Tekstur: Setiap sapuan kuas, cipratan cat, lelehan warna, atau Tekstur timbul pada permukaan "telur" berfungsi sebagai indeks atau bukti fisik dari gerak tubuh, intensitas emosi, dan energi seniman saat melukis. (b) Eksperimentasi Material: Jika seniman melukis menggunakan campuran pasir laut, garam, atau pigmen alami pesisir, material tersebut menjadi *indeks fisik* keberadaan ekosistem laut (*segara*) secara nyata pada kanvas. Hubungan sebab-akibat (*cause and effect sign*) merupakan Rekaan visual seperti motif erosi, korosi cangkang, pecahnya telur, atau riak air laut menandakan akibat dari peristiwa fisik seperti hantaman ombak, perubahan iklim, atau kerapuhan benih kehidupan. Retakan pada visual telur menjadi tanda/indeks dari sebuah masa transisi (proses kelahiran, kerusakan, atau pelepasan energi). Sebagai aspek indeks mengikat karya dari sekadar lukisan simbolis menjadi representasi yang merujuk pada fenomena riil di dunia nyata, yaitu interaksi langsung antara benih kehidupan (telur) dengan kekuatan alam (segara).

3. Artistika Karya

Artistika karya Telur Segara (Bibit Kehidupan) menekankan pada pengolahan unsur rupa sebagai bahasa utama untuk menyampaikan gagasan keseimbangan dan harmonisasi. Bentuk, garis, bidang, warna, dan tekstur disusun saling terkait tanpa pusat dominasi, sehingga setiap unsur memiliki peran yang setara dan saling melengkapi. Hubungan antar elemen menjadi fokus utama, bukan pada bentuk tunggal, melainkan pada keterjalinan yang membangun kesatuan visual. Penggunaan warna diarahkan untuk menciptakan ritme dan suasana yang tenang namun hidup dan harmoni. Perbedaan intensitas, gelap-terang (*hue and value*), serta pertemuan warna

(batas limit) digunakan untuk menandai dinamika, tarikan, dan peralihan antar unsur. Sedangkan tekstur dan sapuan menghadirkan kesan gerak yang halus, mencerminkan proses keseimbangan yang terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Secara keseluruhan, artistika karya *Telur Segara* (Bibit Kehidupan) tidak mengejar representasi nyata, tetapi menghadirkan pengalaman visual yang bersifat reflektif. Penikmat dan publik seni diajak merasakan alur, hubungan, dan irama yang muncul dari susunan unsur rupa. Karya berfungsi sebagai ruang perenungan, di mana makna keseimbangan tidak hanya dipahami secara visual, tetapi juga dirasakan secara batin.

4. Estetika Simbolik

Simbol (Symbol) pada penciptaan seni lukis "*Telur Segara*" (Bibit Kehidupan) menurut Sachari, (2002) dalam "*Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*" menekankan hubungan tanda yang bersifat konvensional, kesepakatan sosial-budaya, serta makna asosiatif mendalam yang disepakati oleh masyarakat atau tradisi. Berikut penjabaran singkat aspek simbol dalam karya tersebut, sebagai berikut: a. Abstraksi Makna & Filosofi Kehidupan, b. Sintesis Makna Konseptual, c. Konvensi Elemen Rupa.

Sebagai bentuk abstraksi makna & filosofi kehidupan; *Telur Segara* sebagai simbol kosmik atau awal mula terciptanya alam semesta, keheningan sebelum kelahiran, serta wadah perlindungan jiwa. Makna karya *Telur Segara* dapat diabstraksikan secara filosofis tentang pentingnya alam bagi manusia. Keseimbangan tersebut lahir dari kesatuan tiga unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Melalui karya ini, pencipta mengajak masyarakat untuk kembali peka terhadap alam dan lingkungan. Kesadaran manusia terhadap *segara* sebagai bibit kehidupan menjadi ruang refleksi agar manusia tidak terjebak pada hal-hal rutinitas, tetapi mampu melihat nilai-nilai dasar yang menopang kehidupan. Melalui nilai-nilai dasar yang menopang kehidupan manusia yang direfleksikan dalam karya *Telur Segara* dimaknai sebagai ajakan, menghibau untuk hidup, berkontemplasi lebih mendalam, seimbang, selaras, dan bermakna.

Segara sebagai simbol lebur & keabadian: dalam tradisi (seperti budaya Bali/Nusantara), *segara* (laut), secara simbolik disimbolkan sebagai tempat penyucian (*peleburan*), muara akhir dari segala siklus, sekaligus wujud keagungan alam dan ketidakterbatasan. Makna simbolik lukisan *Telur Segara* (bibit kehidupan) menekankan

bahwa hidup bukan soal memilih satu unsur dan mengabaikan yang lain, melainkan menjaga hubungan yang selaras di antaranya. Ketika keseimbangan terjaga, manusia dapat hidup dengan lebih tenang, sadar, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, ketika salah satu unsur mendominasi, harmoni hidup menjadi terganggu, terpusat di satu titik, bukan mencerminkan lingkaran yang memiliki peluang sama dari segala sudut pandang. Penggabungan visual telur dan laut mewakili dualitas yang menyatu antara mikrokosmos (manusia/benih kecil) bertemu dengan makrokosmos (alam terbuka) menjadi simbol kesadaran spiritual manusia tentang pentingnya kembali ke fitrah/asal-usul penciptaan dan menjaga alam secara harmoni.

Secara estetika, karya “Telur Segara” (Bibit Kehidupan) bertumpu pada rasa keseimbangan, keselarasan, dan irama yang muncul dari hubungan antar unsur visual dari seluruh permukaan karya. Keindahan tidak dihadirkan melalui bentuk yang menonjol atau hiasan berlebih, tetapi melalui keteraturan yang hidup, di mana setiap unsur saling melengkapi dan membangun kesatuan yang utuh. Komposisi disusun dengan prinsip seimbang dan mengalir, memberi ruang bagi mata untuk bergerak secara alami. Perpaduan warna, perbedaan gelap-terang, serta ritme garis menciptakan suasana tenang namun dinamis. Keindahan hadir sebagai pengalaman yang dirasakan perlahan, bukan sebagai kesan yang langsung mencolok. Estetika karya ini juga bersifat kontemplatif. Ia mengajak penikmat untuk berhenti sejenak, mengamati, dan merasakan hubungan halus antar unsur rupa. Dengan demikian, keindahan tidak hanya terletak pada tampilan visual, tetapi pada pengalaman batin yang muncul dari kesadaran akan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan ulasan tentang penciptaan lukisan “Telur Segara” (Bibit Kehidupan) maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Secara pilosopi ikonografi lukisan “Telur Segara” merupakan proses dimulai dari pengamatan langsung atau tidak lansung, melakukan percobaan, perwujudan dan evaluasi. Dalam teori pemaknaan iconografi dibagi menjadi 3 (*tiga*) tahapan, yaitu: 1) pra-ikonografi, 2) proses ikonografi, dan 3) interpretasi.

Pada saat pra-ikonografi, membahas latar belakang keprihatinan pencipta terhadap segara (laut) yang kondisinya semakin rusak dan ingin menyadarkan masyarakat untuk mencintai alam dan lingkungan. Dilanjutkan dengan langkah-langkah persiapan dan percobaan-percobaan untuk memperoleh model atau contoh pembanding yang dianggap ideal. Selanjutnya dilakukan perwujudan, yaitu mengkonstruksi ulang model-model yang telah dibuat sebelumnya kedalam wujud karya. Untuk memastikan karya tersebut dapat diterima masyarakat maka dilakukan evaluasi melalui pameran. Sebagai langkah terakhir, pengamat, penimat, publik, dan kritikus seni saling bertemu untuk memberi apresiasi.

Proses penciptaan seni ikonografi, membahas tentang proses terciptanya sebuah karya lukisan yang harmonis. Proses itu tergambarkan sejak petualangan mendapatkan ide. Dalam dunia ide, terdapat pemikiran, cita-cita untuk menyatakan hasil buah pikiran dalam bentuk lukisan sebagai media berdialog. Kemudian bereksperimen untuk mendapatkan bentuk visual yang diinginkan. Dialog yang ditawarkan pencipta secara estetik berupa tanda yang sarat dengan makna. harmonisasi. Secara estetik makna yang ingin dikomunikasikan melalui tanda yang bersifat simbolik dijadikan sebagai ajang untuk berdiskusi, berdebat dan untuk mendapatkan solusi.

Secara artistika karya Telur Segara (Bibit Kehidupan) tidak mengejar representasi nyata, tetapi menghadirkan pengalaman visual yang bersifat reflektif. Penikmat dan publik seni diajak merasakan alur, hubungan, dan irama yang muncul dari susunan unsur rupa. Karya berfungsi sebagai ruang perenungan, di mana makna keseimbangan tidak hanya dipahami secara visual, tetapi juga dirasakan secara batin.

Secara simbolik estetika lukisan Telor Segara menampilkan simbol-simbol yang sarat dengan makna. Dalam ranah ruang publik, estetika ini diberi ruang untuk mengevaluasi tentang pertemuan antara keinginan yang diinginkan oleh pencipta melalui karya lukisan sebagai media, dengan pemikiran publik yang dicetuskan oleh pemikir-pemikir ruang publik. Publik seni diberi ruang untuk berbeda pandangan atau memiliki pandangan yang sama terhadap obyek yang dibahas.

E. Dampak

Secara simbolik, lukisan Telur Segara (Bibit Kehidupan) berdampak pada wacana kritis yang menyoroti bahaya kerusakan ekosistem *segara* (laut). Kalau fenomena perusakan alam laut dibiarkan terus menerus dikawatirkan akan terjadi bencana alam yang dahsyat sehingga dapat mengancam kehidupan manusia. Tanda, simbol yang ditapsirkan melalui karya lukisan “Telor Segara” secara kritis merepresentasikan gejala sebab dan akibat tentang terjadinya bencana alam.

Secara social, melalui lukisan Telur Segara, pencipta ingin menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keseimbangan alam. Pencipta juga ingin mengajak masyarakat secara bersama-sama menjaga alam, sehingga alam tetap lestari, seimbang dan bisa diwariskan pada generasi berikutnya. Kita harus banyak berguru pada alam, bisa mengendalikan diri, dan tidak serakah. Sifat alam yang suka memberi dan tidak banyak menuntut merupakan sesuatu yang harus dicontoh, dijadikan guru dalam proses pembelajaran.

Secara budaya, bangsa Indonesia adalah masyarakat tradisi yang menjunjung kebudayaan leluhur. Alam itu warisan dari para leluhur sejak zaman dulu, yang didalamnya terdapat jejak-jejak kehidupan yang diceritakan dari generasi ke generasi berikutnya. Ketika terjadi pengrusakan terhadap alam, secara budaya masyarakat secara bersama-sama terlibat untuk melakukan langkah-langkah pencegahan dan penyelamatan. Perusakan alam merupakan perilaku tidak terpuji, tindak kejahatan yang harus dipertanggung jawabkan secara hukum, dan tidak ada yang kebal hukum di Negara yang menjunjung tinggi supremasi hukum.

Secara ekonomi, bila alam ini diekplorasi secara berlebihan dengan alasan ekonomi dan kesejahteraan tanpa memandang aturan-aturan yang sudah ditetapkan maka sector ekonomi akan berdampak pada kehancuran alam. Pelestarian terhadap alam secara merupakan pertahanan yang sangat tangguh, karena tidak ada yang namanya produksi dan reproduksi alam. Bilamana ekplorasi terhadap alam, semata-mata didasari oleh pertimbangan ekonomi, secara langsung ini merupakan petanda akan terjadi bencana. Sedini mungkin masyarakat harus diingatkan betapa pentingnya keseimbangan alam, yang telah diwariskan dalam ajaran Tri Hita Karana di Bali.

F. Temuan

Dari hasil analisis dan pembahasan tentang penciptaan seni lukis Telur Segara (bibit Kehidupan), ada beberapa temuan yang berhubungan dengan pergulatan social berupa kritik seni, dan wujud karya seni.

1. Sebagai kritik, pergulatan social karya seni dapat dijadikan sarana untuk berkomunikasi, menyatakan pandangannya, pemikiran kritis dalam pencermatan terhadap suatu obyek. Melalui tanda yang bersifat simbolik seniman seniman berdialog dengan dirinya kemudian jejaknya dapat dijumpai berupa karya yang mesti dikaji ulang untuk menelusuri apa sesungguhnya yang ingin dikomunikasikan oleh penciptanya. Ketika ditampilkan di ruang publik (dipamerkan), dialog yang belum tuntas dibahas oleh senimannya, dibahas bersama oleh publik seni dari berbagai latar belakang.
2. Dalam wujud karya seni, lukisan sebagai karya seni tidak semata-mata digunakan menghias ruang atau menghias sudut-sudut rumah. Sebagai media lukisan dapat dimanfaatkan sebagai pencerahan, dengan tampilan narasi-narasi yang memberi pencerahan. Lukisan juga bisa dimanfaatkan membangun kesadaran yang berhubungan dengan kerusakan alam dan lingkungan. Lukisan yang menampilkan obyek yang indah dan menyenangkan (inde moi) dan tidak ditampilkan sebagai bentuk realitas. Dalam usaha membumikan kritik seni, seniman dan publik seni tidak hanya melihat karya seni dari dipermukaan semata, tetapi mendalami lebih jauh dibalik permukaan.

G. Kebaruan

Dari hasil analisis dan pembahasan tentang penciptaan seni lukis “Telur Segara (Bibit Kehidupan) maka ada beberapa kebaruan yang bisa terungkap, yaitu: 1) berkaitan dengan pilosapi dan konsep berpikir, 2) penggunaan media dan metode penciptaan seni, dan 3) penapsiran fungsi dari penciptaan seni lukis “Telur Segara (Bibit Kehidupan).

1. Sebagai Pilosapi dan Konsep Berpikir;

Penciptaan seni lukis “Telur Segara (Bibit Kehidupan)”, dapat dijadikan sarana pembelajaran dan sarana untuk berkomunikasi, menyatakan pandangan, pendapat, pemikiran kritis dalam pencerminan terhadap suatu fenomena, khususnya tentang kerusakan dan tercemarnya alam laut (*segara*) yang belakangan ini terjadi semakin semarak. Melalui tanda yang bersifat simbolik pencipta dapat berdialog, mengetuk perasaan, menyadarkan publik, tentang resiko kerusakan alam tanpa harus menghakimi. Kerusakan alam laut sebagai sumber kehidupan sangat berbahaya bagi kita semua yang berimplikasi muncul berbagai penyakit.

2. Penggunaan Media dan Metode dalam Penciptaan Seni

Media dan metode penciptaan seni sangat penting dalam meng eksplorasi seni-seni baru kreatif dan inovatif. Untuk mengeksplorasi karya seni lukis “Telur Segara (Bibit Kehidupan)”, secara kritis dilakukan berbagai impropisasi media untuk menapsirkan tanda dan symbol untuk diwujudkan menjadi satu lukisan. Sketsa di atas kertas merupakan media untuk melakukan impropisasi hingga ditetapkan sebagai model untuk diwujudkan menjadi karya seni lukis.

3. Penapsirkan Fungsi Penciptaan Seni Lukis “Telur Segara (Bibit Kehidupan)

Karya lukisan tidak semata-mata digunakan menghias ruang atau menghias sudut-sudut rumah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media untuk pencerahan, membangun kesadaran, terhadap pentingnya arti pelestarian alam. Narasi lukisan bisa membangun kesadaran; bahwa merusak dan pencemaran alam berpotensi dapat mendatangkan berbagai penyakit dan bencana. Lukisan bisa dijadikan media kritik, untuk menyadarkan perilaku serakah dari masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Dalam usaha membumikan kritik seni, seniman dan publik seni tidak hanya melihat karya seni dari sisi dipermukaan semata, tetapi mendalami lebih jauh pada esensi dan nilai-nilai.

G. Daftar Pustaka

1. Alma M. Hawkins.(1964/1988): *Creating Through Dance*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi Indonesia 2003 (Cetakan pertama). Penerbit Indonesia: Manunggaling Karsa (Yogyakarta) / ISI Yogyakarta.
2. Atkin, A. (2013). *Peirce's Theory of Signs*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. (Penjelasan komprehensif mengenai teori hubungan triadik dan pemaknaan tanda).
3. Bialostocki, J. (1965). *Iconography and Iconology*. In *Encyclopedia of World Art* (Vol. 7, pp. 769-785). New York: McGraw-Hill.
4. Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall.
5. Hoopes, J. (Ed.). (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce*. University of North Carolina Press. (Kumpulan tulisan Peirce yang membahas peran tanda dan analisis representasi).
6. Sachari, Agus. (2002): *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB Press.
7. United Nations Environment Programme. (2021). *From Pollution to Solution: A Global Assessment of Marine Litter and Plastic Pollution*. United Nations Environment Programme. Nairobi.
8. Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140.
9. Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8; C. Hartshorne, P. Weiss, & A. Burks, Eds.). Harvard University Press. (Rujukan primer mengenai klasifikasi tanda: Icon, Index, Symbol).
10. Panofsky, E. (1939). *Studies in Iconology: Humanistic Themes in the Art of the Renaissance*. New York: Oxford University Press.
11. Panofsky, E. (1955). *Meaning in the Visual Arts*. Chicago: The University of Chicago Press.